

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang dibuat oleh perusahaan untuk mengevaluasi kinerja perusahaannya. Laporan keuangan menjadi penyampaian informasi kepada pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan digunakan sebagai pengambilan keputusan untuk investor maupun kreditur sebagai pertimbangan untuk melakukan investasi maupun memberikan pinjaman. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disajikan harus sesuai dengan kondisi perusahaan.

Laporan laba rugi merupakan salah satu laporan keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan. Karena menggambarkan kinerja perusahaan, laporan laba rugi merupakan salah satu sasaran manipulasi yang dilakukan manajemen untuk menaikkan laba. Hal tersebut bisa dilakukan bertujuan untuk mengubah laba dengan memperoleh keuntungan sepihak, namun disisi lain akan dapat merugikan pihak lain seperti investor dan kreditur lainnya. Perilaku tindakan manipulasi informasi laporan keuangan tersebut dikenal sebagai tindakan manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba biasanya timbul akibat kesalahan dan kelalaian dari manajemen itu sendiri, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan kecurangan adalah karena laba perusahaan tidak mencapai target labanya. Maka perusahaan ingin menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini mencerminkan bahwa kondisi tata kelola perusahaan yang lemah. Ketika manajemen tidak mencapai target labanya manajemen menggunakan metode akuntansi untuk memodifikasi laporan keuangan sehingga dapat menunjukkan pencapaian laba yang lebih baik agar memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik. Teori keagenan menggambarkan bahwa manajemen laba terjadi sebagai akibat dari kepentingan ekonomis yang berbeda antara manajemen selaku agen dan pemilik entitas selaku

principal. Konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* sering timbul akibat adanya hubungan antara keduanya hal tersebut terjadi biasanya disebabkan oleh munculnya biaya keagenan yang timbul karena agen tidak memenuhi keinginan *principal* (Puspita & Putra Astika, 2015). Untuk mencegah tindakan tersebut maka perlu dilakukan *Good Corporate Governance* (GCG). Dalam mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan dan tanggung jawab kepada pemegang saham memerlukan sistem yang menunjukkan dan mengendalikan perusahaan adalah *Good Corporate Governance*. Dengan diterapkannya *corporate governance* dapat mengurangi tindakan untuk melakukan manajemen laba, dan dapat meyakinkan investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut (Agustia, 2013).

Sulistyanto dan Wibisono (2008) mengemukakan bahwa GCG dapat di definisikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi setiap *stakeholder*. Ada saham atau investor yang memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder*. Lestari & Murtanto (2018) menunjukkan salah satu cara perusahaan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi perilaku manajemen laba yaitu perusahaan memerlukan penerapan tata pengelolaan perusahaan yang baik atau biasa disebut dengan *Good Corporate Governance*. GCG merupakan mekanisme yang dikembangkan dan diterapkan di perusahaan dalam rangka meningkatkan kualitas kinerja perusahaan sehingga dapat memenuhi kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut.

Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh *Good Corporate Governance* yang dilihat dari kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit. Selain GCG tersebut juga digunakan *leverage* untuk mengukur pengaruhnya terhadap manajemen laba. Kepemilikan Manajerial adalah saham yang dimiliki secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan. Kepemilikan saham yang tinggi akan membuat manajer secara langsung merasakan manfaat dari keputusan ekonomi yang telah diambil dan menanggung konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Febritena, 2017). Penelitian (Boediono, 2005)

menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian (Manurung & Isyuardhana, 2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain Kepemilikan Manajerial variabel yang juga dianggap dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu Dewan Komisaris. Secara umum Dewan Komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi baik diminta maupun tidak diminta. Boediono (2005) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian (Prastiti & Meiranto, 2013) menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel yang dianggap dapat mempengaruhi praktik manajemen laba adalah Komite Audit. Menurut pasal 2 angka 1 Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara PER-05/MBU/2006 tentang Komite Audit Bagi Badan Usaha Milik Negara adalah komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dan berfungsi membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Sari dan Asyik, (2013), menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan (Prajitno & Christiawan, 2013) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain *Good Corporate Governance* yang dianggap dapat mempengaruhi praktik manajemen laba adalah *leverage*. *Leverage* adalah hutang yang dilakukan perusahaan untuk membiayai asetnya untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. Maka semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi perusahaan sehingga perusahaan akan meminta keuntungan yang lebih tinggi agar perusahaan tidak terancam likuidasi (Gunawan *et al.*, 2015). Dilihat dari perhitungan beberapa sampel dari perusahaan manufaktur dan pertambangan, membuktikan bahwa perusahaan sub sektor pertambangan menggunakan hutang lebih banyak untuk membiayai aset perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. Jao (2011) menunjukkan bahwa *leverage* adalah salah satu sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Penelitian (Prima Agustia & Suryani, 2018) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin besar rasio *leverage* berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Jika perusahaan mempunyai

rasio *leverage* yang tinggi dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga akan melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasyimi *et al.*, 2014) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena dengan tingginya hutang akan menyebabkan tingginya resiko *default* bagi perusahaan tetapi manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindari *default* tersebut, karena pemenuhan kewajiban hutang tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba.

Terdapat perusahaan yang disuspensi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), yang salah satunya adalah PT Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk. Perusahaan tersebut disuspensi karena terlambat melaporkan laporan keuangan dan belum membayar denda. Secara konsep tata kelola perusahaan yang baik berarti PT Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk tidak melakukan tata kelola perusahaan dengan baik karena sering melakukan keterlambatan dalam melaporkan keuangan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keterlambatan pelaporan keuangan tersebut merupakan salah satu faktor tata kelola yang kurang baik. Dengan tata kelola perusahaan yang kurang baik akan berdampak kepada praktik manajemen laba.

Selain kasus tersebut, pada tahun 2015 menjadi tahun terburuk di sector pertambangan berdasarkan hasil analisis laporan tahunan *Price Waterhouse Coopers* (PWC) yang dilihat dari beberapa rekor baru yang dibukukan oleh 40 perusahaan pertambangan terbesar di dunia. Dalam laporan ke-13 dari rangkaian laporan industri PWC bahwa 40 perusahaan pertambangan global terbesar mencatat kerugian bersih kolektif (US\$ 27 miliar) yang menyebabkan kapitalisasi pasar menurun 37%. Kondisi tersebut berdampak pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Pada tahun 2015 tidak ada perusahaan pertambangan Indonesia dengan kapitalisasi pasar melebihi US\$ 4 miliar. Perusahaan pertambangan di Indonesia dalam masa ini berjuang mengatasi masalah harga komoditi dan juga menurunkannya permintaan dari Tiongkok dan negara berkembang lainnya. Hal ini yang menyebabkan penurunan yang signifikan atas kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia. Dalam hal ini muncul kekhawatiran terkait *spot mentality* yang ditunjukkan pemegang saham yang hanya fokus pada fluktuasi

harga komoditas dan timbal balik hasil jangka pendek daripada sudut pandang jangka panjang yang dibutuhkan pada sektor pertambangan. Pihak manajemen perusahaan pertambangan dalam hal ini telah melakukan berbagai tindakan untuk memperbaiki turunnya kinerja keuangan perusahaannya untuk meyakinkan kembali para pemegang saham untuk berinvestasi di sektor pertambangan (www.pwc.com, 2017).

Kasus lain yang terjadi di sektor pertambangan yaitu PT Timah (Persero) Tbk. Kasus ini terjadi pada tahun 2016, PT Timah (Persero) Tbk diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I tahun 2015. Kegiatan tersebut dilakukan guna menutupi kinerja keuangan perusahaan yang terus mengawatirkan, kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat yang dimulai dari tahun 2013. Ikatan Karyawan Timah (IKT) menilai bahwa direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada press release laporan keuangan semester I tahun 2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I pada tahun 2015 laba operasi rugi sebesar Rp 59 miliar. Selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100% dibanding tahun 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp 263 miliar, namun jumlah utang ini meningkat hingga Rp 2,3 triliun pada tahun 2015. Oleh sebab itu IKT menuntut agar jajaran direksi segera mengundurkan diri (economy.okezone.com). Dengan adanya fenomena tersebut maka peneliti ingin meneliti di perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat *research gap* yaitu perbedaan hasil penelitian (Febritena, 2017). Manurung dan Isyuardhana (2017) dan (Sari dan Astika, 2015) yang meneliti pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Penelitian (Febritena, 2017) menemukan hubungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Manurung & Isyuardhana (2017) menemukan hubungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sari dan Astika (2015) menemukan hubungan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin meneliti “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI tahun 2015-2018”.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah dewan komisari berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3.Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalan yang telah diajukan, maka peneliti bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dalam perusahaan sub sektor pertambangan batubara:

1. Menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba
2. Menguki pengaruh dewan komisaris terhadap manajemen laba
3. Menguji pengaruh komite audit terhadap manajemen laba
4. Menguji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

1.4.Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap manajemen laba.
2. Bagi calon investor hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan investor untuk pengambilan keputusan dalam melakukan investasi sahamnya kepada perusahaan.